

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Makna cinta dalam relasi laki-laki dan perempuan mengalami dinamika perubahan pada setiap zaman. Ketika masa jahiliah Masyarakat Pra-Islam mengartikan cinta sebagai kebutuhan hasrat biologi laki-laki kepada perempuan, sehingga apabila kesenangan tersebut telah tercapai maka tidak jarang perempuan akan dilepas dan tersudut.¹ Hal ini menunjukkan bahwa cinta pada saat itu didominasi oleh aspek fisik dan dorongan seksual. Kemudian datang Islam dengan perlahan mengubah paradigma tersebut. Pemaknaan cinta berubah sejalan dengan menyebarnya nilai-nilai Islam pada masyarakat Arab. Islam merupakan Agama penuh kasih sayang dan cinta, bukan hanya Cinta kepada sang pencipta, namun juga mencakup cinta terhadap Rasulullah, Sesama Manusia, alam semesta, dan cinta terhadap diri sendiri². Sehingga dengan datangnya Islam, pemberian makna terhadap cinta mengalami perubahan tidak terbatas pada kepuasan hasrat seksual semata, tapi mencakup tanggungjawab, moral, penghormatan, serta komunikasi yang baik dalam hubungan pernikahan. Dalam Islam, Rasulullah saw. memberikan teladan terbaik dalam mempraktikkan wujud cinta beliau dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti cinta kepada sang pencipta, kepada sesama makhluk hidup, kepada manusia, dan dalam kehidupan rumah tangga. Teladan ini banyak ditemukan dalam berbagai riwayat hadis tentang interaksi kehidupan rumah tangga beliau khususnya dengan Aisyah.

Pemaknaan cinta juga terlihat dalam konteks modern yang sedang terjadi. Sebagian generasi muda memaknai cinta dengan sudut pandang yang menyempit, yaitu menjadikan cinta sebagai alasan untuk menjalin hubungan pacaran atau

¹ Muhammad Ramadan Al-Buti, '*Aisyah Ummul Al-Mu'minin, Ayyāmuhā Wa Sīratuhā Al-Kāmilah*, (Mesir: Darul Al-Fikri, 2020), 45.

² Ghazi bin Muhammad bin Talal Al-Hashimi, '*Al-Hub fi Al-Qur'an Al-Karīm*.' (Saudi: Darul Al-Quds Al-Arabi, 2019), 13.

hubungan yang melewati batas ajaran Islam seperti hubungan seks bebas.³ persoalan ini menunjukkan bahwa cinta sering direduksi sebatas relasi fisik atau emosional sementara, padahal aspek penting lainnya seperti komunikasi afektif dan pemahaman terhadap pasangan merupakan bagian penting dari menjaga keharmonisan rumah tangga. Bahkan dalam kajian hubungan internasional, cinta secara hakikatnya merupakan bentuk komunikasi yang terbangun melalui ekspresi afeksi, perhatian dan interaksi timbal balik antar dua individu.⁴ Sedangkan dalam sebuah keluarga, rasa cinta dan sayang menjadi hal penting untuk dimiliki setiap anggota keluarga.

faktanya setiap keluarga memiliki berbagai macam masalah dan ujian, masalah tersebut hadir dengan latar belakang dan faktor yang berbeda-beda, diantaranya; Permasalahan ekonomi, Pendidikan, status sosial, emosi, komunikasi dan beberapa permasalahan pernikahan yang sering muncul.⁵ Faktor-faktor tersebut sering terjadi karena ketidakmampuan setiap individu dalam beradaptasi, dan memahami satu sama lain, baik dalam komunikasi, aspek seksual, hubungan terhadap keluarga pasangan dan lain sebagainya. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) update data tahun 27 Februari 2025, bahwa angka perceraian di Indonesia pada tahun 2024 berjumlah 394.608 kasus.⁶ angka tersebut dapat dikatakan cukup tinggi, meskipun pada tahun 2023 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yang mencapai angka 408.347 kasus. Meskipun sudah mengalami penurunan kasus pada tahun 2023, sepatutnya angka ini dapat terus menurun pada tahun-tahun berikutnya.

³ Kurniawaty Yusuf, Iqlima Iqlima, and Britney Atalya Eureka Hersjee, "Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja," *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 201–23,.

⁴ Citra Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42.

⁵ Kardinah, 'Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah (Tinjauan Dalam Perspektif Marital Psikologi)', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1 (2009), pp. 109–20.

⁶ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor 2024*, Diakses pada 27 Mei 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMyMwMDAw/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian-.html?year=2024>

Maraknya kasus perceraian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, menurut data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Faktor perceraian tertinggi di Indonesia pada tahun 2024 adalah perceraian yang disebabkan karena Perselisihan dan pertengkaran terus menerus, hal tersebut berjumlah 251.125 kasus. Faktor pertengkaran dan perselisihan merupakan faktor tertinggi jika dibanding dengan faktor lainnya⁷. Pertengkaran tersebut dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dan rasa saling memahami karakter dari tiap-tiap pihak. Problematika komunikasi masih menjadi salah satu penyebab utama dalam perceraian serta ketidak harmonisan rumah tangga, khususnya dalam relasi suami istri.

Komunikasi merupakan satu faktor yang paling penting dalam setiap hubungan, terutama dalam pernikahan. Keberhasilan hubungan pernikahan bergantung pada bagaimana pasangan saling berinteraksi, memahami, mendengarkan serta mengungkapkan perasaan setiap masing-masing. Dengan menerapkan komunikasi yang baik mampu menguatkan kedekatan emosional antar pasangan. Salah satu cara meningkatkan kualitas hubungan suami istri adalah dengan menunjukkan cinta dan kasih sayang pada tiap pasangan. Karena dengan cinta dan kasih sayang yang diberikan atau diterima akan menghasilkan rasa saling menghargai sehingga hal tersebut akan mempererat hubungan pasangan suami istri.⁸ Dalam konteks pernikahan, komunikasi yang efektif dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa saling mengerti. Menurut Paul Watzlawick, ahli komunikasi, "kita tidak bisa hidup tanpa komunikasi," yang menunjukkan bahwa setiap tindakan dan reaksi dalam pernikahan mengirimkan pesan.⁹

⁷ Badan Pusat Statistika, *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara) 2024*, diakses pada 27 Mei 2025.

⁸ Ninda Dwi Anggraeni dan Fauziyah Putri Meilinda, Komunikasi "Love Language" Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Pekerja Di Kelurahan Pohsangit Kidul), *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13.2 (2024), pp. 63–75.

⁹ Jackson Watzlawick, *et.al.*, *Pragmatics of Human Communication: A Study of Interactional Patterns, Pathologies and Paradoxes* (w.w Noorton & Company, 2001), 55.

Dalam kajian psikologi keluarga, salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan praktik komunikasi efektif dalam relasi suami istri adalah konsep *Five Love languages*. konsep ini dikembangkan oleh Gary Chapman seorang konselor pernikahan menjelaskan bahwa setiap orang memiliki satu atau lebih (Bahasa Cinta). Melalui konsep ini dipercaya dapat membantu pasangan untuk memahami cara terbaik dalam mengekspresikan dan menerima cinta.¹⁰ Konsep ini mengemukakan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan dan menerima cinta, yang kemudian dalam konsep tersebut mengklasifikasi bentuk bahasa cinta menjadi lima bentuk utama, yaitu afirmasi verbal, waktu yang berkualitas, tindakan pelayanan, pemberian hadiah, dan sentuhan fisik. Belakangan ini konsep *Five Love language* banyak digunakan dalam konseling pasangan suami istri, karena dipercaya dapat membantu mengurangi terjadinya pertikaian yang disebabkan kurangnya komunikasi serta dapat meningkatkan kualitas pasangan suami istri.¹¹

Hal tersebut terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan pada daerah pohsangit kidul, Probolinggo, Jawa Timur, tentang kehidupan suami istri yang sama-sama bekerja dengan waktu yang padat, dan minimnya komunikasi secara verbal, namun tetap berusaha menjaga keseimbangan antara tuntutan professional dan kehidupan rumah tangga menyatakan bahwa rumah tangga mereka tetap harmonis dan terjaga dengan cara saling memahami kondisi tiap-tiap pasangan, dan mereka menghabiskan waktu bersama ketika petang dan akhir pekan sebagai bentuk upaya membangun kedekatan emosional. kegiatan tersebut menjadi sebuah bentuk bahasa cinta pada kategori *Quality Time*.¹² Melalui contoh ini menjadi salah satu gambaran bahwa terjadinya bahasa cinta dalam sebuah hubungan suami istri menjadi sebuah upaya menjaga komunikasi efektif dalam rumah tangga.

¹⁰ Gary Chapman, *The 5 Love Languages (Lima Bahasa Kasih)*, trans. Daru Susilowati (Tangerang Selatan: Karisma Inti Ilmu, n.d.).

¹¹ Edwin Adrianta Suriyah and Yashinta Levy Septiarly, "Construct Validation of Five Love Languages," *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31, 2 (September, 2016), 65–76.

¹² Ninda Dwi Anggraeni dan Fauziyah Putri Meilinda, "Komunikasi Love Language Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Pekerja Di Kelurahan Pohsangit Kidul)", *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 12,5 (2024), 23.

Adapaun meninjau dari riwayat-riwayat Hadis, sirah Nabawi, banyak ditemukan pola-pola ekspresi cinta yang serupa dan menariknya telah lebih dahulu dipraktikkan oleh Nabi saw. dalam membangun relasi rumah tangga, terkhusus relasi beliau bersama dengan Aisyah sebagai istri Nabi saw. yang paling banyak meriwayatkan hadis. Kehidupan Rumah tangga Rasulullah saw. merupakan gambaran sempurna dalam konsep pengaplikasian cinta yang sehat pada pasangan suami istri dan sangat relevan hingga saat ini dengan berbagai problematika rumah tangga yang terjadi. Dapat kita amati bahwa Nabi saw. menempatkan wujud cinta antara pasangan dengan menggambarkan hubungan humanisme yang ideal antara laki-laki dan perempuan.¹³ Cinta Rasulullah saw. kepada Aisyah ra. Secara khusus dan kepada istri-istri lainnya secara umum tergambar dalam bentuk penghormatan kepada mereka,¹⁴ kemuliaan serta kedudukan mereka, dan ketenangan rumah tangga yang beliau rajut bersama para istrinya merupakan kebijaksanaan *Rabbani* dalam diri laki-laki dan perempuan. Dengan jelas dapat kita lihat bahwa Rasulullah saw. menumbuhkan rasa cinta dengan penuh kemuliaan dan kebaikan kepada Istri-istrinya, Ketika Nabi saw. mengatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, dan berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau mematahkannya dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada Wanita”¹⁵

Dengan diutusnya Rasulullah saw. yaitu untuk memperbaiki dan meluruskan nilai kemanusiaan yang telah runtuh di masa jahiliah. Karena konsep

¹³ Muhammad Ramadan Al-Buti, *Al-Mar'ah Baina Ṭugyān An-Nizām Al-Garbī Wa Laṭā'if At-Tasyri' Ar-Rabbāni*, (Mesir: Darul As-Salam, 2020), 103.

¹⁴ Abdurrahman Al-Asymawi, *Ṣaibatul Al-Ḥarīr Al-Akhḍar* (Mesir: Al-Abkiyan lil An-Nasr, 2019), 67.

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣahīh Al-Bukhārī* (Beirut: Darul Ibnu Al-Katsir, 1993), 185.

cinta yang terjadi sebelumnya tidak menjelaskan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan, maka perlunya perhatian khusus serta reformasi dan mengaplikasi konsep cinta yang baik antara laki-laki dan perempuan. Perhatian Nabi Muhammad dalam memperbaiki keadaan ini serta menjelaskan format sosial dan kemanusiaan yang benar tidak hanya melalui nasihat-nasihat, tapi juga melalui teladan dan contoh dalam perilaku rumah tangga beliau dengan istri-istrinya.¹⁶ Hal ini menjadi sebuah hikmah bahwa Allah swt mengutus Rasulullah saw. sebagai teladan yang sempurna untuk dicontoh.

Keteladanan beliau dapat diaplikasikan untuk umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan suatu ikatan yang hidup dalam kebersamaan dan memiliki ikatan batin. Keluarga terbentuk dari ikatan fisik dan mental antara laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan. Kebahagiaan yang terbentuk dari keluarga harmonis dilandasi iman dan takwa yang indikatornya adalah anggota keluarga merasakan ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki. Sebab hubungan baik dalam keluarga terkhusus antara suami dan istri akan menghasilkan kebahagiaan serta keharmonisan dalam rumah tangga. Pasangan yang memiliki komunikasi baik akan membentuk rasa percaya satu sama lain, kemudian interaksi anak dengan orang tua atau sesama saudaranya akan menjadi baik.

Dalam praktiknya Nabi saw. menjalani berbagai peran sebagai suami dan ayah yang mampu menjaga keharmonisan serta kebahagiaan dalam rumah tangga. Sebagai seorang suami, Rasulullah saw. menunjukkan sikap pengertian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap istri-istrinya. Sehingga, beliau menjadi teladan ideal dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan contoh dalam implementasi prinsip-prinsip keluarga Sakinah. Beliau menjelaskan bahwa seorang yang paling baik adalah orang yang memperlakukan keluarganya dengan baik, sebagaimana sabdanya saw.

¹⁶ Yoli dan Shafwa Naura Hamdi, *Rahasia Rumah Tangga Rasulullah Saw.* (PT. Gramedia Jakarta, 2020), 87.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku, dan apabila temanmu meninggal, doakanlah dia”¹⁷

Praktik komunikasi cinta yang Nabi saw terapkan dalam rumah tangga menunjukkan adanya keselarasan antara konsep teori modern dan praktik yang bersumber dari hadis-hadis. Meski demikian kajian keharmonisan rumah tangga dan kehidupan romantis rumah tangga Nabi saw telah banyak dipaparkan secara deskriptif dalam sirah maupun syarah hadis, namun belum banyak yang menganalisisnya secara sistematis melalui pendekatan komunikasi afektif seperti konsep *Love languages*. sehingga penelitian ini menjadi sebuah peluang penelitian yang penting untuk dibahas, karena pendekatan *Love language* dapat menjadi alat analisis yang lebih terarah dalam mengklasifikasi bentuk bahasa cinta Nabi saw kepada Aisyah secara ilmiah, sekaligus memberikan gambaran bahwa kasih sayang yang diekspresikan melalui bahasa cinta merupakan bagian penting dalam keharmonisan rumah tangga. pemahaman ini juga sejalan untuk menjawab problematika relasi masa kini, baik dalam mencegah reduksi makan cinta diluar pernikahan ataupun dalam meningkatkan kualitas komunikasi pasangan setelah menikah. Konsep *love language* yang sedang ramai saat ini secara realitas sejarah telah Rasulullah saw realisasikan dalam kehidupan rumah tangga bersama para istrinya, terkhusus Aisyah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang hadis-hadis Bahasa cinta Rasulullah saw terhadap Aisyah sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kerukunan rumah tangga pada zaman modern.

Penelitian ini berfokus pada Analisis pemahaman hadis interaksi Bahasa cinta Nabi saw terhadap Aisyah melalui pendekatan *Love Language* sebagai konsep yang banyak digunakan pada era modern. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sempurna dalam pembentukan keluarga harmonis dan memperkaya khazanah intelektual Islam yang modern dan tidak tertinggal.

¹⁷ Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, ed. Ahmad Muhammad Syakir, 2nd ed. (Mesir: Syirkah Mustafa Al-Bani Al-Halbi, 1978), 148.

Disamping itu perlunya mengenali lebih dalam keotentikan hadis-hadis Bahasa Cinta, serta mengambil pemahaman yang sesuai dan komprehensif sebagai upaya penerapan hadis dengan sebaik-baik konteks dan memperkaya pemahaman relevansi dengan zaman modern.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pemahaman hadis-hadis Bahasa cinta Rasulullah terhadap Aisyah dan mengeksplorasi dalam upaya membangun keharmonisan rumah tangga. Beberapa langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan beberapa pendekatan ilmu sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan dan Menyusun hadis-hadis terkait dengan pendekatan ilmu Tematik Hadis berdasarkan tema. *kedua*, Menganalisis dan mengkategorikan bentuk bahasa cinta melalui pendekatan konsep *Five Loves Languages*. Penulis juga meninjau *Asbābu al-Wurūd Al-Hadīṣ* jika ditemukan, atau faktor-faktor sosio-historis dalam mengetahui latar belakang terjadinya hadis serta kitab-kitab *Syarah* hadis untuk mendapatkan penjelasan yang lebih menyeluruh sehingga sedikitnya menyentuh pada aspek lain seperti bidang fikih dan secara linguistik sebagai alat bantu memahami Hadis.

Metodologi penelitian yang penulisan gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif dengan melibatkan beberapa tahapan dalam penelitian.¹⁸ *Pertama*, mengumpulkan Hadis-hadis tentang interaksi Bahasa cinta Rasulullah saw kepada Aisyah yang bersumber dari kitab-kitab hadis melalui kata kunci yang relevan dengan konsep *love language* karya Chapman. *Kedua*, analisis komparatif untuk memahami interpretasi hadis dari berbagai perspektif.

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara yang dapat dicontoh untuk meningkatkan komunikasi dalam relasi suami istri dan menghindari kesalahpahaman. Selain itu, melalui penelitian ini harapannya akan memberikan pemahaman makna dan nilai cinta yang diajarkan oleh Nabi saw. dalam relasi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, harapannya penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian ilmiah di bidang hadis, tetapi juga memiliki nilai

¹⁸ Abdul Nasution Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: Harfa Creative, 2023), 76.

praktis untuk penguatan hubungan keluarga. dengan demikian, penelitian ini berjudul: **Love language Perspektif Hadis: Analisis Bahasa cinta Nabi Muhammad Saw. kepada Aisyah untuk Kerukunan Rumah Tangga.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, inti permasalahan dalam penelitian ini adalah Banyaknya perceraian yang disebabkan kegagalan komunikasi efektif antar pasangan, meskipun konsep *Love language* dipercaya menjadi solutif, tapi kajian normatif dalam perspektif hadis belum dibahas secara sistematis, khususnya dalam relasi Rasulullah saw. dengan Aisyah. Maka untuk mengarahkan kajian tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang dijadikan sebuah bahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang menggambarkan *Love Language* Rasulullah saw. kepada Aisyah dan bagaimana Kualitasnya?
2. Bagaimana bentuk bahasa cinta Rasulullah saw. kepada Aisyah dalam relasi suami istri?
3. Bagaimana Integrasi *Love language* dan Hadis yang Nabi saw. ajarkan dalam mewujudkan rumah tangga harmonis?

Dalam menjaga penelitian ini untuk tetap terarah dan sesuai fokus kajian, penulis membatasi penelitian pada hadis-hadis yang menggambarkan interaksi antar Nabi saw dengan Aisyah dalam konteks kehidupan rumah tangga. fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bentuk-bentuk ekspresi kasih sayang Nabi saw yang dianalisis menggunakan teori *Love language*, yang mencakup dari lima kategori, *Words of Affirmation, Act of Service, Receiving Gifts, Quality time* dan *Physical Touch*.

Penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan aspek kehidupan rumah tangga Nabi saw, melainkan fokus pada komunikasi emosional dan ekspresi cinta Nabi kepada Aisyah dalam Hadis yang selaras dengan lima kategori cinta. Selain itu, penelitian ini juga tidak mencakup analisis fiqh secara mendalam, tetapi menitikberatkan pada pemahaman makna hadis yang relevan dengan konsep

bahasa cinta dalam upaya membangun kerukunan rumah tangga, dengan merujuk pada hadis-hadis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan Mengidentifikasi hadis-hadis bahasa cinta Rasulullah saw. kepada Aisyah beserta kualitasnya.
2. Memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan hadis-hadis Bahasa cinta Rasulullah saw. kepada Aisyah.
3. Memahami Makna dan Nilai cinta Rasulullah kepada Aisyah dan kontribusinya dalam rumah tangga harmonis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a) Memberikan khazanah ilmiah terhadap studi hadis *love language* Rasulullah saw. kepada Aisyah
 - b) Mengembangkan teori konseptual dalam memahami hadis-hadis interaksi Rumah tangga yang relevan dengan teori *love language*.
 - c) Merumuskan langkah aplikatif dalam membentuk keluarga harmonis berdasarkan kehidupan Rumah tangga Rasulullah saw.
2. Manfaat Praktis:
 - a) Memberikan panduan bagi rumah tangga muslim dalam membentuk keluarga harmonis dengan meneladani kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Aisyah.
 - b) Meningkatkan Komunikasi dalam relasi suami istri dalam melalui pemahaman bahasa cinta masing-masing.
 - c) Menawarkan solusi pada kasus keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi serta kurangnya kedekatan emosional antara pasangan.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertolak dari temuan sejumlah hadis yang menggambarkan komunikasi cinta Nabi saw dan Aisyah. Hadis-hadis tersebut tidak hanya menggambarkan kedekatan emosional Nabi saw dengan Aisyah, tapi juga menampilkan bentuk-bentuk konkret prilaku Rasulullah dalam mengekspresikan cinta, baik melalui ucapan Tindakan, maupun sikap keseharian. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi rumah tangga Nabi saw dibangun atas komunikasi emosional yang aktif dan berimbang. Komunikasi suami istri yang dilakukan menunjukkan bahwa ekspresi cinta Nabi saw. kepada Aisyah tidak hanya menunjukkan sebuah perasaan, tapi juga manifestasi dalam interaksi yang terukur, komunikatif dan konsisten, sehingga layak dijadikan sumber rujukan bagi penguatan relasi keluarga masa kini.¹⁹

Dalam kajian kontemporer, teori yang paling banyak digunakan untuk memetakan komunikasi interpersonal antar pasangan yaitu melalui konsep *Five Love Languages* yang dikembangkan oleh Gary Chapman. Konsep ini relevan untuk digunakan karena menyediakan indikator klasifikasi cinta yang jelas dan aplikatif.²⁰ Selain itu, konsep *Love language* diyakini mampu menjelaskan dinamika komunikasi emosional dalam rumah tangga serta menjadi salah satu solusi dalam menjaga keharmonisan hubungan suami istri.²¹ Namun, konsep *Love language* terlahir dari psikologi barat dan belum banyak dikaji secara normatif dalam khazanah Islam, khususnya melalui sumber kajian Hadis.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini memandang bahwa hadis-hadis tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah saw dan Aisyah memiliki kesesuaian konseptual dengan konsep *Love language*, sehingga dapat dianalisis

¹⁹ Muhammad Nurriqfi Fuadi, "Five Love Languages Based On The Prophet ' s Life Towards His Wife" (*Darus-Sunnah International Institute For Hadith Sciences, 2021*).

²⁰ I Made Yudi Permana, Edwin Adrianta Suriyah, and Nyoman Trisna Aryanata, "Bahasa Cinta Perempuan : Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 1 (2020): 48–78.

²¹ Irene Zhahara, "Love Language dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua)," *Inter Komunika Jurnal Komunikasi* 8, no. Desember (2023): 1–19.

dan dipetakan menggunakan kerangka tersebut. Maka hadis-hadis tentang relasi Nabi saw dengan Aisyah tidak hanya dipahami sebagai narasi historis, namun juga sebagai sumber nilai dan model komunikasi cinta dalam rumah tangga Islam.

Konsep *Love Language* menjadi perangkat analisis yang membantu peneliti mengklasifikasi berbagai bentuk ekspresi cinta Nabi saw kepada Aisyah yang ditemukan dalam hadis-hadis. Bentuk ekspresi tersebut bukan hanya menjadi narasi historis, tapi dapat menjadi model komunikasi cinta yang dimaknai secara sistematis. Melalui konsep ini menjelaskan bahwa cinta dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara yang dapat diterima dan dimengerti oleh pasangan.²² Setiap individu memiliki bahasa cinta yang berbeda-beda, maka dengan adanya teori ini dapat membantu menafsirkan bentuk komunikasi antar pasangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hadis tematik (*maudhui'*) dalam mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan ekspresi cinta Rasulullah saw. kepada Aisyah sebagai upaya untuk mengetahui ragam bentuk cinta yang nabi gunakan. Kemudian pada proses mengklasifikasi dan memahami hadis-hadis tersebut diperlukannya konsep *Love Languages* dari Gary Chapman sebagai alat analisis dan memberikan bentuk pola komunikasi afektif yang ditemukan dalam hadis ke dalam lima bentuk bahasa cinta tertentu. Penelitian ini juga mempertimbangkan pendekatan *Asbābul wurūd al-hadīṣ* dan sosio historis dalam meninjau latar belakang kejadian hadis dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ungkapan cinta. Setelah memahami hadis melalui Pendekatan *Love Language* dan mengkaitkannya pada beberapa aspek sosio historis, maka hasil dari bentuk cinta tersebut dianalisis menggunakan aspek indikator Rumah tangga Harmonis, untuk melihat pengaruh bahasa cinta terhadap terbentuknya keharmonisan dalam relasi suami istri.

²² Chapman, *The 5 Love Languages (Lima Bahasa Kasih)*,98.

Dengan demikian penelitian ini bukan hanya bersifat konseptual teoritis, tapi juga operasional praktis, karena Hadis sebagai teladan rasional, konsep *Love Language* sebagai alat pemetaan sistematis, dan indikator keluarga harmonis sebagai landasan argumentatif dalam menilai kontribusi praktik bahasa cinta Nabi saw terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Harapannya pendekatan multidisipliner ini tidak hanya menjadi kontribusi akademik ilmu hadis dan komunikasi islam, namun menjadi inspirasi praktis bagi pasangan muslim masa kini dalam mempraktikkan *Love Languages* bernilai Islam yang dapat diaplikasikan secara luas dalam membentuk kerukunan rumah tangga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)²³ dengan berbasis kajian riset kepustakaan (*library research*) yang datanya diambil dari kepustakaan, baik sebagian maupun seluruhnya.²⁴ Dalam mencari data-data yang diperlukan, penulis menggunakan content analysis, yaitu sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari sebuah teks,²⁵ dengan disajikan secara deskriptif dan analitis. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya, pendekatan kajian tematik hadis sebagai upaya mengumpulkan hadis dalam satu tema yang sama, yaitu interaksi bahasa cinta Rasulullah kepada Aisyah.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 10th edn (Alfabeta, 2010) 14.

²⁴ Prasetya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian, Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*, 1st edn (STIA-LAN, 2000), p. 65.

²⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*, 1st edn (: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), p. 167.

kemudian pendekatan komunikasi interpersonal modern yaitu konsep *Love Language*.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama adalah data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpulan data.²⁶ Dalam penelitian ini, sumber data primer penulis ambil dari kitab-kitab *Al-Maṣādir al-Aṣliyyah*, seperti Sahih Muslim, Sahih Bukhari, Sunan At-Tirmizi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, Musnad Imam Ahmad, Muwatta' Imam Malik, dan Sunan ad-Darimi.

Adapun Sumber data Penunjang adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpulan data.²⁷ Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku yang relevan dengan masalah analisis yang terkait dengan *love language* dan karakteristik keluarga yang rukun dan harmonis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan, penulis menggunakan metode dokumentasi (pencatatan). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang berupa teori atau konsep-konsep dan proposisi-proposisi hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai data yang dijadikan landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian untuk kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan.

4. Analisis Data

Setelah terkumpulnya data-data terkait dengan penelitian ini, selanjutnya kepada proses analisis data. Adapun dalam proses Analisis Data menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut:

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

1. Analisis hadis sesuai dengan Tema hadis terkait (Tematik). Pada bagian ini hadis akan dikelompokkan berdasarkan kategori interaksi bahasa cinta Nabi saw kepada Aisyah dengan mendatangkan hadis terkait dari berbagai sumber, yaitu *al-Maṣādir al-Aṣliyyah* dari *al-kutub al-tis'ah*, baik megambil dari kitab fisik ataupun melalui maktabah shamilah
2. Menganalisis kualitas hadis tersebut dengan merujuk kepada kaidah kesahihan hadis, dan dilanjutkan pada mengaktegorikan bentuk bahasa cinta Rasulullah kepada Aisyah.
3. Menganalisis makna yang terkandung dalam hadis tersebut dengan pendekatan *Aṣbāb al-Wurūd* dan sosio historis jika ditemukan, dan analisis secara bahasa berdasarkan petunjuk kitab *Syarḥ al-Hadīs*
4. Analisis dengan konsep *love language* serta dampaknya dalam kerukunan rumah tangga.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan lebih sistematis susunanya, maka tesis ini dibagi menjadi lima bab, dan pada tiap bab dibagi ke dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka pemikiran, Langkah-langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab II, berisi tentang Tinjauan Pustaka, meliputi Hasil Penelitian Terdahulu, Konsep *Love Language*, Kajian Hadis Tematik, dan Karakteristik Rumah Tangga Harmonis.

Bab III, berisi Tentang Metodologi dan pendekatan Penelitian, Jenis dan Sumber data, Teknik pengumpulan data, serta Teknik Analisis Data.

Bab IV, berisi tentang pembahasan, mencakup Hadis-Hadis bahasa cinta Rasulullah saw kepada Aisyah, pemahamannya, dan kolerasinya dengan nilai cinta dalam keharmonisan rumah tangga.

Bab V, berisi penutup, yakni kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran dan rekomendasi berupa peluang-peluang untuk pengkajian lebih lanjut.

